



Penerapan Model *Gallery Walk* dalam Meningkatkan Rasa Keingintahuan Siswa

Sudartini

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Mariyanto

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Laode Muhamad kabarakati Mondolalo

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Puspaningrum

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Karsiyatun

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Wakhid Mubarak

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Alamat: Jl. Ki Ageng Gribig No.7, Margomulyo, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434

Korespondensi penulis: dartinisukijo@gmail.com

Abstract. *Curiosity is an important aspect in the learning process that encourages students to explore, ask questions, and find out new things. One of the learning models that can foster cooperation and student activeness is the Gallery Walk model. This study aims to describe the steps, advantages, and disadvantages of implementing the Gallery Walk model in social studies learning at MTs Negeri 1 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, and MAN 1 Kebumen. Using a qualitative approach with interview techniques, observation, and documentation of social studies teachers as informants, this study found that the steps of implementing Gallery Walk include the formation of small groups, determining topics, making work on flipchart paper, presentations between groups, and joint correction and summarization. This model increases activeness, cooperation, and mutual respect between students. However, its weaknesses include a long time to build effective cooperation, imbalance of participation, and the potential for classroom noise. Overall, the Gallery Walk model is effective in increasing students' curiosity and learning outcomes in social studies learning.*

Keywords: *Gallery Walk, Students' Curiosity, Social Studies Learning*

Abstrak. Rasa keingintahuan merupakan aspek penting dalam proses belajar yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan mencari tahu hal-hal baru. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama dan keaktifan siswa adalah model Gallery Walk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah, kelebihan, dan kekurangan penerapan model Gallery Walk pada pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru IPS sebagai informan, penelitian ini menemukan bahwa langkah-langkah penerapan Gallery Walk meliputi pembentukan kelompok kecil, penentuan topik, pembuatan hasil kerja di kertas plano, presentasi antar kelompok, serta koreksi dan penyimpulan bersama. Model ini meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan sikap saling menghargai antarsiswa. Namun, kelemahannya antara lain waktu yang lama untuk membangun kerja sama efektif, ketidakseimbangan partisipasi, serta potensi kebisingan kelas. Secara keseluruhan, model Gallery Walk efektif meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Gallery Walk, Rasa Keingintahuan Siswa, Pembelajaran IPS

LATAR BELAKANG

Salah satu pendorong utama siswa untuk belajar adalah rasa keingintahuan, yaitu dorongan alami untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Keingintahuan tidak hanya menjadi dasar dari pembelajaran tetapi juga merupakan bagian dari perkembangan kognitif siswa. Menurut Loewenstein (1994) menjelaskan bahwa keingintahuan muncul saat individu menyadari adanya perbedaan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan informasi yang ingin diketahuinya. Dalam konteks pendidikan, keingintahuan menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Menurut (Budimansyah, 2012) mengemukakan bahwa rasa keingintahuan didefinisikan sebagai kemauan dan kepentingan seseorang dalam menemukan jawaban dari suatu pernyataan atau hal-hal yang menimbulkan keingintahuan yang mendalam. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam dokumen tentang pendidikan karakter, rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam konteks siswa, rasa keingintahuan ini menjadi landasan penting untuk mendorong semangat belajar, kemampuan berpikir kritis, serta eksplorasi terhadap ilmu pengetahuan dan lingkungan sekitar.

Rasa keingintahuan dapat diartikan sebagai dorongan internal dalam diri seseorang untuk memperoleh informasi atau pengalaman baru. Silvia (2006) menyebutkan bahwa keingintahuan merupakan bentuk motivasi intrinsik yang muncul tanpa adanya tekanan eksternal, tetapi karena adanya rasa tertarik terhadap sesuatu. (Ainley et al., 2002) menjelaskan bahwa keingintahuan yang tinggi mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperkuat perhatian, serta meningkatkan daya tahan terhadap tugas yang menantang.

Karakter keingintahuan sangat penting dalam proses pembelajaran, Ardiyanto (2013:22) berpendapat bahwa rasa ingin tahu akan menjadikan siswa pemikir yang aktif, pengamat yang aktif, kemudian memotivasi siswa untuk belajar lebih mendalam sehingga akan membawa kepuasan dalam dirinya dan menghilangkan kebosanan untuk terus belajar. Kegiatan mempeajari apa yang menjadikan rasa ingin tahu mendorong siswa agar terus belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui akan menimbulkan kepuasan sendiri dalam dirinya.

Model Gallery Walk (galeri belajar) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru, dan mempermudah daya ingat karena sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung (Manik & Bangun, 2019). Model Gallery Walk (galeri belajar) juga dapat memotivasi kehadiran siswa dalam proses belajar, sebab bila sesuatu yang baru ditemukan berbeda antara satu dengan yang lainnya maka dapat saling mengoreksi antara sesama siswa baik kelompok maupun antar siswa itu sendiri (Zaidah, 2023).

Silberman, M. (2006) menyatakan bahwa Model Gallery Walk adalah suatu strategi pembelajaran aktif di mana siswa bergerak di sekitar ruangan dalam kelompok kecil untuk melihat, mendiskusikan, dan merespons pertanyaan atau topik yang telah dipajang

di beberapa titik tertentu. Tujuannya untuk mendorong partisipasi aktif dan kerja sama antar siswa. Model Gallery Walk merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan saling menanggapi ide-ide yang dipajang dalam bentuk galeri. Metode ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi antar siswa. Menurut Sanjaya menyatakan bahwa model Gallery Walk adalah pendekatan belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk bergerak secara aktif, membangun makna dari materi pembelajaran melalui diskusi kelompok, dan saling menanggapi ide dari kelompok lain.

Menurut (Saiful, 2014) menjelaskan bahwa ada beberapa komponen dalam pemakaian metode Gallery Walk. Komponen-komponen tersebut ialah: 1) Guru, sebagai seorang pengajar (Pendidik) harus paham betul tentang metode Gallery Walk. 2) Siswa, dalam kegiatan belajar mengajar siswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam pemakaian Gallery Walk. 3) Alat/ bahan, bahan yang disiapkan adalah kertas plano/ flip chart dan spidol

Menurut Ismail dalam (Siti, 2009) menjelaskan langkah-langkah penerapan Model Gallery Walk antara lain: 1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok terdiri dari empat sampai lima siswa dan masing-masing dari kelompok diberi kertas plano/ flipchart oleh guru. 2) Tentukan topik atau tema pelajaran. 3) Hasil kerja kelompok ditempel di dinding dan masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain. 4) Salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain. 5) Koreksi bersama-sama dan penyimpulan. Penerapan model ini mendukung pada mata pelajaran IPS.

Menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) mengemukakan bahwa IPS sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara. IPS membahas secara terkoordinasi dan sistematis berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, psikologi, geografi, sejarah, ekonomi, hukum, filsafat, ilmu politik, agama, dan materi yang sesuai dengan humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam. Menurut Ahmadi menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut Abu Ahmadi menyatakan bahwa IPS merupakan bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial.

Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa model Pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, MAN 1 Kebumen masih didominasi oleh metode konvensional. Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan rasa keingintahuan siswa kurang. Hasil evaluasi tidak memenuhi standar kompetensi, dan menunjukkan siswa cenderung pasif serta kurang memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa sedikit berinteraksi satu sama lain saat mengerjakan tugas kelompok. Hal ini membuat siswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran baru. Namun, dengan bimbingan yang tepat, beberapa siswa menunjukkan keinginan untuk

berkolaborasi dalam belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan rasa keingintahuan siswa model Gallery Walk dapat digunakan.

Berdasarkan pra observasi dan teori yang relevan, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model Gallery Walk pada Pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, MAN 1 Kebumen?; 2) Bagaimana kelebihan dan bagaimana kekurangan penerapan model Gallery Walk pada Pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, MAN 1 Kebumen?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dalam menganalisis data hasil penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru di MTs Negeri 1 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, MAN 1 Kebumen. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Implementasi Model Gallery Walk Pada Pembelajaran IPS Di MTs Negeri 1 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, MAN 1 Kebumen

MTs Negeri 1 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, MAN 1 Kebumen telah menggunakan model Gallery Walk pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan rasa keingintahuan siswa dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan IPS, model ini menggabungkan beberapa langkah strategis yang melibatkan siswa secara intensif dan bekerja sama.

Dalam pelaksanaan implementasi model Gallery Walk pada pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, MAN 1 Kebumen dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu siswa dibagi dalam beberapa kelompok terdiri dari empat sampai lima siswa dan masing-masing dari kelompok diberi kertas plano/flipchart oleh guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

"Setelah kegiatan pembelajaran kelompok dilakukan dengan media kertas plano/flipchart memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa. Mereka merasa lebih aktif, kreatif, dan mampu berkolaborasi secara efektif dalam kelompok."

(Hasil wawancara dengan guru IPS MTs N 1 Klaten).

Dari hasil wawancara tersebut guru menjelaskan kegiatan pertama yang dilakukan siswa, sehingga siswa memahami apa yang akan dikerjakan selama sesi belajar. Setelah penyampaian pembagian kelompok pembelajaran, langkah selanjutnya tentukan topik atau tema pelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil Observasi menunjukan bahwa:

"Proses menentukan topik atau tema pelajaran menjadi bagian penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan kerja tim siswa. Dengan bimbingan

yang tepat, kegiatan ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, partisipasi aktif, dan rasa percaya diri siswa.” (Hasil observasi guru IPS di MTs N 5 Karanganyar)”.

Langkah ketiga adalah hasil kerja kelompok ditempel di dinding dan masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain. Guru mengamati dan mengatur siswa. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa:

“Siswa berdiskusi secara spontan ketika menemukan ide menarik atau hal yang berbeda dari kelompok mereka. Guru berperan aktif mengarahkan pergerakan siswa, mengingatkan waktu, dan sesekali memancing siswa untuk memberikan komentar atau pertanyaan terhadap karya teman lain.” (Hasil observasi guru IPS di MAN 1 Kebumen)

Langkah keempat adalah Salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Siswa diberikan waktu untuk menunjuk satu wakil kelompok untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain mampu melatih keterampilan berbicara, kepercayaan diri, dan pemahaman mendalam terhadap materi.” (Hasil wawancara dengan guru IPS di MTs N 1 Klaten).

“Selanjutnya kegiatan ini juga mendorong kerja sama tim yang baik agar wakil kelompok mampu menjawab pertanyaan dengan baik.” (Hasil wawancara dengan guru IPS di MTs N 1 Klaten).

Langkah kelima adalah koreksi bersama-sama dan penyimpulan. Kegiatan koreksi dapat mengetahui kesalahan yang sudah dilakukan dapat menyimpulkan jawaban dari hasil koreksi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

” Kegiatan koreksi bersama dan penyimpulan sangat membantu siswa dalam memahami materi secara mendalam. Proses ini tidak hanya memperbaiki kesalahan, tetapi juga memperkuat pemahaman melalui refleksi dan rangkuman yang sistematis. Siswa merasa lebih percaya diri dan terbantu dalam mengingat materi pelajaran.” (Hasil observasi guru IPS di MTs N 5 Karanganyar).

Menurut hasil wawancara, pelaksanaan model ini sangat bergantung pada dukungan guru IPS. Selain memberikan instruksi dan petunjuk yang jelas kepada siswa, dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang diperlukan dan pengaturan waktu yang efektif. Oleh karena itu, model Gallery Walk dapat bekerja dengan baik dan memberikan hasil terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kelebihan Model Gallery Walk Pada Pembelajaran IPS Di MTs Negeri 1 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, MAN 1 Kebumen

Model Gallery Walk memiliki kelebihan pembelajaran yang meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Keaktifan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan pendekatan yang kreatif dan suasana yang menyenangkan, siswa akan

lebih terlibat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.”
(Hasil wawancara dengan guru IPS di MTs N 1 Klaten).

Model Gallery Walk mendorong kerja sama antar siswa dalam memecahkan masalah dan belajar secara bersama-sama. Guru mengarahkan siswa untuk berkerjasama untuk memecahkan masalah. Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Kerja sama antar siswa bukan hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang penting. Guru memiliki peran besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi.” (Hasil wawancara dengan guru IPS di MTs N 5 Karanganyar).

Model Gallery Walk guru membiasakan siswa untuk saling menghargai dan mengapresiasi hasil karya atau pendapat teman sekelas. Saling menghargai juga salah satu hal mendasar dalam proses belajar. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

” Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru berhasil menumbuhkan kebiasaan saling menghargai dan mengapresiasi di antara siswa. Dengan membiasakan perilaku positif sejak awal, suasana kelas menjadi lebih suportif dan menyenangkan. Siswa juga terlihat lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat karena merasa didengar dan dihargai.” (Hasil observasi guru IPS di MAN 1 Kebumen).

Hal serupa disampaikan oleh Guru IPS yang menyatakan bahwa:

” Dengan membiasakan perilaku positif sejak awal siswa terlihat lebih percaya diri, suasana kelas menjadi lebih suportif dan menyenangkan. .” (Hasil wawancara dengan guru IPS di MTs N 1 Klaten).

Model Gallery Walk membantu membangun budaya kerja sama yang baik dan sikap terbuka terhadap kritik serta masukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

” Membangun budaya kerja sama dan sikap terbuka terhadap kritik adalah proses yang memerlukan kesabaran, konsistensi, dan keteladanan dari guru. Jika dilakukan secara berkelanjutan, siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.”
(Hasil observasi guru IPS di MTs N 5 Karanganyar).

Data menunjukkan bahwa model Gallery Walk sangat efektif dalam meningkatkan rasa keingintahuan siswa dengan membangun kelas yang aktif dan kolaboratif membutuhkan strategi yang konsisten dari guru, mulai dari pemilihan metode pembelajaran, pengelolaan interaksi antar siswa, hingga pembiasaan sikap positif. Lingkungan belajar yang menyenangkan dan saling mendukung terbukti mampu meningkatkan partisipasi, rasa percaya diri, dan semangat belajar siswa.

Kekurangan Model Gallery Walk Pada Pembelajaran IPS Di MTs Negeri 1 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, MAN 1 Kebumen

Kekurangan model Gallery Walk yang pertama adalah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membangun kesadaran dan kebiasaan kerja sama yang efektif antar siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Membangun kerja sama yang efektif antar siswa memang membutuhkan proses yang tidak singkat. Peran guru sangat penting dalam membentuk kebiasaan tersebut melalui bimbingan, pembiasaan, serta strategi yang mendukung kolaborasi dan komunikasi yang sehat antar siswa.” (Hasil observasi guru IPS di MTs N 1 Klaten).

Kelemahan model Gallery Walk yang kedua adalah jika anggota kelompok terlalu banyak, beberapa siswa cenderung menggantungkan pekerjaan pada anggota lain, sehingga tidak efektif. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak menyebabkan ketidakseimbangan tanggung jawab antar siswa. Beberapa siswa merasa "terlindungi" oleh jumlah anggota yang besar, sehingga memilih untuk pasif dan menggantungkan tugas pada yang lain. Hal ini membuat kerja kelompok menjadi tidak efektif dan tidak mendidik siswa untuk bertanggung jawab masing-masing siswa.” (Hasil wawancara guru IPS di MTs N 5 Karanganyar).

Kemudian, kelemahan model Gallery Walk yang ketiga adalah berpotensi gangguan suara dan kebisingan di kelas selama kegiatan berjalan, yang bisa mengganggu kelas lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

“Kebisingan selama kegiatan pembelajaran di kelas memang bisa menjadi masalah jika tidak dikelola dengan baik. Diperlukan kesadaran dari siswa dan peran aktif guru, serta dukungan fasilitas dari sekolah untuk meminimalkan gangguan suara dan menjaga kenyamanan belajar antar kelas.” (Hasil wawancara guru IPS di MAN 1 Kebumen).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model Gallery Walk pada pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen, diketahui bahwa langkah-langkah pelaksanaannya meliputi pembagian siswa ke dalam kelompok kecil beranggotakan empat hingga lima orang, penentuan topik pembelajaran, penulisan hasil diskusi pada kertas plano atau flipchart, kemudian hasil kerja kelompok ditempel di dinding untuk diamati oleh kelompok lain, disertai penjelasan dari perwakilan kelompok dan diakhiri dengan koreksi serta penyimpulan bersama. Model ini memiliki kelebihan dalam meningkatkan keaktifan siswa, mendorong kerja sama, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta membangun budaya terbuka terhadap kritik dan masukan. Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan seperti kebutuhan waktu yang relatif lama untuk membangun kerja sama yang efektif, potensi ketidakseimbangan partisipasi antaranggota kelompok, serta gangguan kebisingan selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

Ainley, M., Hidi, S., & Berndorff, D. (2002). Interest, learning, and the psychological

- processes that mediate their relationship. *Journal of Educational Psychology*.
- Budimansyah, D. (2012). *Perencanaan Pengajaran Berbasis Karakter*. Widya Aksara Press.
- Manik, Y. M., & Bangun, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Gallery Walk terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Perbaungan. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 125. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i2.4778>
- Saiful. (2014). *Metode Pembelajaran Aktif: Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Siti, R. (2009). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih Materi Pokok Haji Melalui Penerapan Metode Gallery Walk dan Demonstrasi di bagi Siswa Kelas Tahun Pelajaran 2010/2011*. IAIN Walisongo.
- Zaidah, A. P. H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Gallery Walk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 2, 13–22. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v2i0.1839>